



---

## The Future of Islamic Science: Integrasi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Ilmu Pengetahuan Modern

Susilawati<sup>1</sup>, Said Maskur<sup>2</sup>, Muhammad Faisal<sup>3</sup>

Universitas Darul 'Ulum Lamongan<sup>1</sup>, IAI Ar-Risalah INHIL Riau<sup>2</sup>, STAIN Sultan Abdurrahman Kepri<sup>3</sup>, Indonesia

Email Korespondensi: [susilawatirazaq@gmail.com](mailto:susilawatirazaq@gmail.com), [said.maskur@gmail.com](mailto:said.maskur@gmail.com), [faisal@stainkepri.ac.id](mailto:faisal@stainkepri.ac.id)

---

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026  
Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 18 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This article examines the future of Islamic science through the lens of integrating three primary philosophical foundations: ontology, epistemology, and axiology, within the context of modern scientific knowledge. The debate regarding the relationship between Islam and science has persisted for centuries, yet an adequate consensus on how the Islamic scientific framework can productively interact with the paradigm of modern science remains elusive. This study employs a qualitative approach using philosophical discourse analysis and literature review to explore how ontological, epistemological, and axiological integration can serve as a bridge between the Islamic scientific tradition and contemporary science. The primary findings indicate that ontological integration emphasizes the unity of existence (wahdah al-wujud) as the foundation of Islamic cosmology, which aligns with the principle of cosmic order in modern science. Epistemological integration offers an expansion of knowledge sources beyond positivist empiricism by incorporating revelation, intuition, and spiritual experience as valid sources of knowledge. Meanwhile, axiological integration asserts that scientific knowledge must be value-laden and directed toward the betterment of humanity, rejecting the claim of value neutrality upheld by conventional modern science. This article concludes that the future of Islamic science lies in its capacity to construct a holistic integrative framework that not only accommodates the findings of modern science but also provides a strong ethical and spiritual foundation for the development of knowledge. The proposed holistic integration model positions these three philosophical dimensions as interconnected and inseparable pillars for building a more comprehensive scientific paradigm.*

**Keywords:** Islamic science, ontology, epistemology, axiology, integration of knowledge, Islamization of science, philosophy of science

### ABSTRAK

*Artikel ini mengkaji masa depan ilmu Islam melalui lensa integrasi tiga fondasi filosofis utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Perdebatan mengenai hubungan antara Islam dan sains telah berlangsung selama berabad-abad, namun belum ada konsensus yang memadai tentang bagaimana kerangka keilmuan Islam dapat berinteraksi secara produktif dengan paradigma sains modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana filosofis dan kajian pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan sains kontemporer. Temuan*

---

utama menunjukkan bahwa integrasi ontologi menekankan kesatuan hakikat (*wahdah al-wujud*) sebagai fondasi kosmologi Islam yang selaras dengan prinsip keteraturan alam dalam sains modern. Integrasi epistemologi menawarkan perluasan sumber pengetahuan melampaui empirisme positivistik dengan memasukkan wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang valid. Sementara itu, integrasi aksiologi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan haruslah bermuatan nilai dan bertujuan untuk kebaikan umat manusia, menolak klaim netralitas nilai yang dianut oleh sains modern konvensional. Artikel ini menyimpulkan bahwa masa depan ilmu Islam terletak pada kemampuannya untuk membangun kerangka integratif yang holistik, yang tidak hanya mengakomodasi temuan-temuan sains modern tetapi juga memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Model integrasi holistik yang diusulkan menempatkan ketiga dimensi filosofis ini sebagai pilar yang saling berkaitan dan tak terpisahkan dalam membangun paradigma keilmuan baru yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Ilmu Islam, ontologi, epistemologi, aksiologi, integrasi ilmu, islamisasi sains, filsafat ilmu

## PENDAHULUAN

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern merupakan salah satu diskursus intelektual yang paling kompleks dan berkelanjutan dalam sejarah peradaban manusia. Sejak masa keemasan peradaban Islam pada abad ke-8 hingga ke-14, ketika sarjana-sarjana Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Biruni memberikan kontribusi monumental bagi perkembangan sains, matematika, dan kedokteran, hingga era kontemporer yang ditandai oleh dominasi paradigma sains Barat, pertanyaan mendasar tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam dapat berinteraksi secara bermakna dengan sains modern terus menjadi perdebatan yang belum tuntas (Nasr, 2006). Kompleksitas perdebatan ini tidak hanya bersifat akademis semata, melainkan juga menyentuh dimensi identitas kultural, epistemik, dan spiritual yang sangat dalam bagi umat Muslim di seluruh dunia. Kehilangan tradisi keilmuan Islam yang pernah berjaya bukan sekadar persoalan sejarah, melainkan merupakan trauma epistemologis yang terus membayangi upaya-upaya kontemporer untuk membangun kembali kerangka keilmuan Islam yang otonom dan produktif.

Dalam konteks Indonesia, diskursus tentang integrasi Islam dan sains memiliki relevansi yang sangat signifikan, khususnya bagi perguruan tinggi Islam yang terus berupaya membangun paradigma keilmuan yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan disiplin ilmu modern. Khozin dan Umiarso (2019) menunjukkan bahwa transformasi institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah mengalami dinamika yang cukup rumit dalam upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Proses integrasi ini tidak sekadar penggabungan formal-kurikuler, melainkan memerlukan rekonstruksi filosofis yang mendalam pada level ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) menegaskan bahwa integrasi pengetahuan di institusi-institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis yang cukup serius, termasuk ambiguitas dalam pemahaman tentang apa yang sesungguhnya dimaksud dengan integrasi dan

bagaimana seharusnya implementasinya dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa diskursus integrasi ilmu masih sangat memerlukan elaborasi teoretis yang lebih mendalam dan sistematis.

Perdebatan tentang hubungan Islam dan sains pada dasarnya dapat direduksi menjadi tiga dimensi filosofis fundamental. Pertama, dimensi ontologis yang membahas tentang hakikat kenyataan dan hubungan antara pencipta dan ciptaan, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang alam semesta. Kedua, dimensi epistemologis yang berkenaan dengan sumber, metode, dan validitas pengetahuan, termasuk perdebatan tentang apakah wahyu dan pengalaman spiritual dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang legitimate. Ketiga, dimensi aksiologis yang berkaitan dengan tujuan, nilai, dan orientasi etis dari kegiatan keilmuan, menantang klaim netralitas nilai yang menjadi salah satu pilar sains modern (Markun & Tasruddin, 2025). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam kerangka filsafat ilmu Islam, sehingga setiap upaya integrasi yang hanya memfokuskan diri pada satu dimensi akan menghasilkan kerangka yang tidak lengkap.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat menjadi fondasi bagi masa depan ilmu Islam yang mampu berdialog secara kritis dan konstruktif dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana filosofis dan kajian pustaka, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana konsep integrasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam tradisi keilmuan Islam? Apa tantangan dan peluang integrasi tersebut dalam konteks ilmu pengetahuan modern kontemporer? Dan bagaimana model integrasi yang ideal dapat dibangun untuk masa depan ilmu Islam? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya diskursus keilmuan Islam dengan menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dan holistik, yang melampaui pendekatan parsial yang selama ini mendominasi literatur. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif.

Integrasi ontologis merupakan fondasi paling fundamental dalam membangun kerangka keilmuan Islam karena berkaitan langsung dengan pemahaman tentang hakikat kenyataan dan eksistensi. Dalam tradisi filsafat Islam, ontologi bersumber dari konsep tauhid yang menegaskan kesatuan asal-usul seluruh yang ada (wahdah al-wujud). Al-Attas (1995) dalam karya monumentalnya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menjelaskan bahwa realitas dalam pandangan Islam memiliki hierarki yang jelas, di mana Allah sebagai Realitas Tertinggi merupakan sumber dari segala keberadaan, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Konsep ini memiliki implikasi mendalam bagi pemahaman tentang alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur dan bermakna, bukan sekadar kumpulan entitas yang ada secara kebetulan tanpa tujuan. Ontologi Islam dengan demikian menempatkan seluruh fenomena alam dalam kerangka tanda-tanda (ayat) yang mengarah pada makna transendental, bukan sekadar entitas material yang bersifat otonom.

---

Lubis et al. (2024) dalam kajiannya tentang integrasi ilmu Islam di Indonesia berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menemukan bahwa fondasi ontologis Islam memberikan perspektif unik tentang hubungan antara yang absolut dan yang relatif, antara yang transendental dan yang immanent. Dalam kerangka ontologi Islam, alam semesta tidak bersifat otonom secara mutlak melainkan tergantung sepenuhnya pada kehendak Ilahi. Pandangan ini berbeda secara fundamental dari ontologi sains modern yang cenderung memandang alam semesta sebagai entitas yang bersifat otonom dan beroperasi berdasarkan hukum-hukum natural yang bersifat mekanistik dan dapat dipahami sepenuhnya melalui investigasi empiris. Perbedaan ontologis ini bukan berarti Islam menolak hukum-hukum alam, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas di mana hukum-hukum tersebut merupakan manifestasi dari sunnatullah yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Hal ini membuka kemungkinan bagi dialog ontologis yang lebih kaya antara kedua tradisi keilmuan tersebut.

Nasr (1996) dalam *Religion and the Order of Nature* menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan tatanan alam. Bagi Nasr, alam semesta dalam pandangan Islam bukanlah entitas yang terpisah dari dimensi spiritual, melainkan merupakan tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Ilahi. Konsep ini menempatkan studi tentang alam pada posisi yang sakral, di mana investigasi ilmiah bukan sekadar aktivitas intelektual semata melainkan juga merupakan bentuk penghayatan spiritual terhadap keagungan ciptaan Tuhan. Bakar (1999) memperkuat argumentasi ini dengan menunjukkan bahwa sejarah filsafat ilmu Islam menunjukkan tradisi keilmuan yang sangat kaya di mana batasan antara studi ilmiah dan kontemplasi spiritual tidaklah tajam seperti yang dibayangkan oleh sains modern. Sarjana-sarjana klasik Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd melihat penelitian tentang alam sebagai bagian integral dari upaya memahami kehendak Tuhan, sehingga aktivitas keilmuan memiliki dimensi ibadah yang inheren.

Markun dan Tasruddin (2025) dalam kajian kontemporer mereka tentang integrasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis Islam dan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa masa depan integrasi ilmu sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun fondasi ontologis yang mampu mengakomodasi baik dimensi material maupun spiritual dari realitas. Mereka mengusulkan pendekatan ontologi berlapis (*layered ontology*) di mana realitas dipahami memiliki berbagai tingkatan mulai dari yang paling fisik hingga yang paling metafisikal, dan setiap tingkatan memiliki metode penelitian dan kriteria kebenaran yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan ini menawarkan jalan tengah yang lebih produktif dibandingkan dengan baik reduksionisme materialistik sains modern maupun dualisme yang memisahkan secara tajam antara dunia fisik dan spiritual. Sari (2024) menambahkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan berbasis ontologis, epistemologi, dan aksiologi menekankan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena ontologi menentukan apa yang ada dan dapat diketahui, epistemologi menentukan bagaimana mengetahuinya, dan aksiologi menentukan untuk apa pengetahuan itu digunakan.

Integrasi epistemologis merupakan dimensi yang paling hangat diperdebatkan dalam diskursus hubungan Islam dan sains karena menyangkut persoalan fundamental tentang sumber dan validitas pengetahuan. Sains modern menganut epistemologi empiris-positivistik yang hanya mengakui pengalaman indrawi dan verifikasi eksperimental sebagai sumber pengetahuan yang valid, sementara tradisi keilmuan Islam mengakui sumber pengetahuan yang lebih beragam termasuk wahyu (wahy), akal (aql), intuisi (huduri), dan pengalaman spiritual (kasyf). Al-Faruqi (1982) dalam *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* berargumen bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dimulai dari rekonstruksi epistemologis yang memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang otonom dan tidak direduksi menjadi sekadar objek studi empiris. Kontribusi Al-Faruqi ini menjadi salah satu titik awal paling penting dalam gerakan islamisasi ilmu pengetahuan modern, meskipun pendekatannya juga mendapatkan kritik dari berbagai pihak.

Perdebatan antara islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam sebagaimana dikaji oleh Reza, Qomar, dan Rif (2024) mencerminkan ketegangan epistemologis yang mendasar antara dua pendekatan yang berbeda. Islamisasi ilmu sebagaimana digagas oleh Al-Faruqi menekankan penataan ulang seluruh bangunan ilmu pengetahuan berdasarkan kerangka Islam, sedangkan ilmuisasi Islam berupaya menjadikan kajian Islam lebih ilmiah dengan mengadopsi metodologi sains modern. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan polemik di antara keduanya menunjukkan bahwa integrasi epistemologis bukanlah proses yang sederhana melainkan memerlukan negosiasi yang rumit antara berbagai tradisi intelektual. Muslih, Perdana, dan Sutoyo (2022) mengidentifikasi beberapa dimensi islamisasi dalam pengembangan ilmu, termasuk dimensi epistemologis yang berkaitan dengan sumber dan metode pengetahuan, dimensi aksiologis yang berkaitan dengan tujuan dan orientasi keilmuan, serta dimensi ontologis yang berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat realitas. Identifikasi multi-dimensi ini menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyesuaian metodologis melainkan memerlukan transformasi yang lebih komprehensif.

Golshani (2004) dalam *Issues in Islam and Science* menawarkan perspektif yang lebih moderat dengan menekankan bahwa Al-Quran sebagai sumber epistemologi Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan investigasi empiris melainkan untuk memberikan kerangka interpretatif yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan-temuan ilmiah. Pendekatan ini dikenal sebagai model tafsir ilmi (scientific exegesis) yang melihat keselarasan antara ayat-ayat kauniyah (ayat tentang alam) dan temuan sains modern. Guessoum (2011) dalam *Islam's Quantum Question* melanjutkan tradisi ini dengan menunjukkan bagaimana fisika kuantum justru membuka ruang bagi dialog yang lebih produktif antara sains dan Islam, karena teori kuantum dengan konsep ketidakpastian dan non-determinism-nya menantang paradigma mekanistik-positivistik yang selama ini menjadi fondasi epistemologi sains modern. Perkembangan dalam sains modern sendiri, seperti kompleksitas teori kuantum dan temuan neurosains tentang keterbatasan persepsi manusia, menunjukkan

---

bahwa klaim epistemologis sains modern tentang akses langsung menuju kebenaran objektif semakin sulit dipertahankan.

Hidayah (2023) mengkaji model keilmuan di perguruan tinggi Islam dan menemukan bahwa model islamisasi, integrasi, dan interkoneksi masing-masing memiliki implikasi epistemologis yang berbeda. Model islamisasi menekankan transformasi radikal dari fondasi epistemologis ilmu pengetahuan, model integrasi berupaya membangun kerangka epistemologis yang mengakomodasi sumber-sumber pengetahuan Islam dan modern secara paralel, sementara model interkoneksi menekankan jaringan hubungan dialektis antara berbagai sumber pengetahuan tanpa harus menyatukannya dalam satu kerangka tunggal. Reski dan Musthan (2026) menambahkan bahwa strategi pengembangan ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu integrasi agama dan sains memerlukan pendekatan epistemologis yang bersifat multidimensional, di mana berbagai sumber pengetahuan tidak ditempatkan dalam hierarki yang kaku melainkan dalam jaringan yang saling melengkapi dan mengoreksi. Pendekatan multidimensional ini mengakui bahwa setiap sumber pengetahuan memiliki domain validitasnya sendiri dan tidak boleh disalahgunakan untuk mengklaim otoritas di luar domain tersebut.

Integrasi aksiologis membahas dimensi nilai dan tujuan dari kegiatan keilmuan, yang merupakan aspek yang paling sering diabaikan dalam diskursus sains modern. Sains modern konvensional mengklaim dirinya bersifat netral terhadap nilai (*value-free*), sebuah klaim yang menurut perspektif Islam tidak hanya tidak realistis tetapi juga berbahaya secara etis. Kuntowijoyo (2006) dalam Islam sebagai Ilmu menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam haruslah bermuatan nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kebaikan (*maslahah*) bagi umat manusia. Orientasi aksiologis ini menempatkan ilmu bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri melainkan sebagai bagian integral dari upaya memakmurkan bumi dan menjaga kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan (*khalifah fil ardh*). Klaim netralitas nilai sains modern menjadi semakin sulit dipertahankan ketika mempertimbangkan dampak destruktif dari berbagai produk ilmu pengetahuan modern seperti senjata pemusnah massal, kerusakan lingkungan akibat industrialisasi, dan dehumanisasi yang diakibatkan oleh teknologi yang tidak dibarengi pertimbangan etis.

Bagir (2005) dalam Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak cukup hanya pada level teoretis-konseptual melainkan harus berujung pada aksi konkret yang transformatif. Artinya, integrasi aksiologis menuntut agar ilmu pengetahuan yang dikembangkan memiliki dampak nyata bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia dan kelestarian alam. Perspektif ini menolak paradigma sains untuk sains (*science for science's sake*) yang terlepas dari pertimbangan etis dan sosial. Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 dan menemukan bahwa tantangan aksiologis yang paling mendesak adalah bagaimana memastikan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak melanggar prinsip-prinsip etis Islam seperti keadilan (*adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan pencegahan kerusakan (*la darar*). Prinsip-prinsip aksiologis Islam ini menjadi semakin relevan di era

---

digital ketika perkembangan teknologi berjalan jauh lebih cepat daripada pengembangan kerangka etis untuk mengaturnya.

Kartanegara (2005) dalam Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik mengusulkan bahwa integrasi aksiologis memerlukan reorientasi tujuan ilmu dari sekadar pengembangan pengetahuan (knowledge production) menuju transformasi moral-spiritual. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan bukan hanya instrumen untuk memahami dan menguasai alam, melainkan juga sarana untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep manusia sebagai khalifah membawa konsekuensi aksiologis yang sangat penting, yaitu bahwa manusia tidak berhak mengeksploitasi alam secara semena-mena melainkan harus mengelolanya dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan. Sari (2024) mengkaji islamisasi ilmu pengetahuan berbasis ontologis, epistemologi, dan aksiologi dan menekankan bahwa dimensi aksiologis tidak dapat dipisahkan dari dimensi ontologis dan epistemologis karena ketiganya membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kerangka filsafat ilmu Islam. Oleh karena itu, setiap upaya integrasi yang hanya memfokuskan diri pada salah satu dimensi tanpa memperhatikan dimensi lainnya akan menghasilkan kerangka keilmuan yang tidak utuh dan tidak konsisten.

Mila et al. (2026) dalam studi komparatif tentang paradigma pendidikan Barat dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa perbedaan aksiologis antara kedua tradisi sangat signifikan. Pendidikan Barat cenderung berorientasi pada pengembangan kapasitas individu dan kemajuan material, sementara pendidikan Islam menekankan pada pembentukan manusia yang bertaqwa (insan kamil) dan bertanggung jawab terhadap amanah Tuhan. Perbedaan aksiologis ini memiliki implikasi langsung terhadap bagaimana ilmu pengetahuan diposisikan dan dikembangkan dalam masing-masing tradisi. Integrasi aksiologis menuntut adanya reorientasi tujuan keilmuan yang tidak hanya mengakui efektivitas dan efisiensi sebagai kriteria keberhasilan ilmu, tetapi juga keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan sebagai standar yang tak terpisahkan. Dengan demikian, masa depan ilmu Islam secara aksiologis harus mampu menawarkan kerangka etis yang komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana filosofis (philosophical discourse analysis) dan kajian pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah penelitian yang bersifat filosofis-konseptual memerlukan kedalaman analisis yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Analisis wacana filosofis digunakan untuk menguraikan dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci dalam diskursus integrasi ilmu Islam dan sains modern, khususnya yang berkaitan dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar, argumen-argumen, dan implikasi-implikasi dari berbagai posisi dalam perdebatan tentang hubungan Islam dan sains secara sistematis dan mendalam. Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori utama.

Pertama, literatur primer yang meliputi karya-karya klasik dan kontemporer tentang filsafat ilmu Islam, islamisasi ilmu, dan integrasi ilmu, termasuk karya-karya Al-Attas (1995), Al-Faruqi (1982), Nasr (1996, 2006), Golshani (2004), Bakar (1999), Guessoum (2011), Kartanegara (2005), Bagir (2005), dan Kuntowijoyo (2006). Kedua, literatur sekunder berupa artikel jurnal akademik yang membahas berbagai aspek integrasi ilmu Islam dan sains modern, termasuk studi-studi terbaru tentang implementasi integrasi di berbagai institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan dunia internasional. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan kriteria relevansi tematik, kualitas akademik, dan representativitas terhadap berbagai posisi dalam diskursus integrasi ilmu.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansinya dengan tiga dimensi integrasi (ontologi, epistemologi, aksiologi). Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, argumen-argumen utama, dan posisi-posisi teoretis dalam literatur yang dikaji. Tahap ketiga adalah analisis komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan integrasi dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan masing-masing. Tahap keempat adalah sintesis integratif untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif berdasarkan temuan-temuan dari tahapan sebelumnya. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana temuan pada setiap tahapan dapat mempengaruhi dan memperdalam analisis pada tahapan berikutnya. Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai jenis literatur dari berbagai tradisi intelektual dan konteks geografis; (2) triangulasi metode dengan menggabungkan analisis wacana filosofis dan kajian pustaka; (3) peer debriefing melalui diskusi dengan kolega yang memiliki keahlian di bidang filsafat ilmu Islam; dan (4) member checking dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan interpretasi yang dikemukakan oleh penulis sumber literatur itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang mendalam, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, reflektivitas peneliti juga dijaga dengan secara eksplisit menyadari posisi epistemologis yang dianut dan pengaruhnya terhadap proses interpretasi, sehingga bias yang mungkin timbul dapat diminimalisir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Integrasi Ontologi dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Modern*

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ontologis antara Islam dan sains modern dapat dibangun melalui konsep kesatuan hakikat (wahdah al-wujud) yang menempatkan seluruh realitas dalam kerangka tauhid. Konsep ini menyediakan fondasi kosmologis yang selaras dengan prinsip keteraturan dan keajegan alam (uniformity of nature) yang menjadi salah satu asumsi dasar sains modern. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis melainkan juga prinsip epistemologis dan ontologis yang menjiwai seluruh bangunan keilmuan Islam. Ketika seorang ilmuwan Muslim mempelajari alam semesta, ia tidak sedang mempelajari entitas yang terpisah dari Tuhan melainkan sedang mempelajari

tanda-tanda (ayat) yang menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Ilahi. Implikasi ontologis dari tauhid ini sangat luas, mencakup tidak hanya cara kita memahami alam semesta tetapi juga bagaimana kita memposisikan diri sebagai subjek yang mengetahui di dalam kosmos yang bermakna.

Nasr (2006) dalam *Islamic Science: An Illustrated Study* menunjukkan bahwa ilmu Islam klasik tidak pernah memisahkan studi tentang alam dari dimensi spiritual dan etis. Ilmu falak (astronomi), misalnya, dikembangkan bukan hanya untuk memahami pergerakan benda-benda langit secara mekanistik tetapi juga untuk menentukan waktu salat, arah kiblat, dan kalender Islam yang memiliki signifikansi ibadah. Contoh ini menunjukkan bahwa integrasi ontologis dalam tradisi keilmuan Islam bukan sekadar konsep teoretis melainkan telah dipraktikkan secara nyata dalam sejarah peradaban Islam. Integrasi ini menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka yang lebih luas di mana aktivitas keilmuan memiliki dimensi transendental yang melampaui sekadar penjelasan kausal-mekanistik tentang fenomena alam. Hasim, Al Mubarak, dan Taufiq (2025) menegaskan bahwa dalam konteks pemikiran Al-Attas, langkah pertama menuju integrasi ontologis adalah de-westernisasi, yaitu pelepasan asumsi-asumsi ontologis Barat yang bertentangan dengan tauhid seperti deism, materialism, dan naturalism.

Lubis et al. (2024) menemukan bahwa dalam konteks Indonesia, integrasi ontologis menghadapi tantangan berupa dominasi paradigma materialistik-sekularistik dalam sains modern yang cenderung menolak dimensi metafisik dari realitas. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya literasi filosofis di kalangan akademisi Muslim yang menyebabkan integrasi seringkali dipahami secara dangkal sebagai sekadar penyisipan ayat-ayat Al-Quran dalam buku-buku teks ilmiah tanpa rekonstruksi ontologis yang sesungguhnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi ontologis yang autentik memerlukan transformasi mendasar dalam cara kita memahami hakikat ilmu pengetahuan, bukan sekadar penambahan elemen Islam secara superficial pada bangunan ilmu yang sudah ada. Hasim, Al Mubarak, dan Taufiq (2025) mengkaji konsep islamisasi sains dari perspektif filsafat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan menegaskan bahwa de-westernisasi ontologi merupakan prasyarat mutlak bagi integrasi yang autentik.

Model ontologi berlapis yang diusulkan oleh Markun dan Tasruddin (2025) menawarkan solusi yang menarik untuk mengatasi dikotomi antara ontologi Islam dan ontologi sains modern. Dalam model ini, realitas dipahami memiliki beberapa lapisan: lapisan fisik yang dapat dijangkau melalui metode ilmiah konvensional, lapisan psikologis-sosial yang memerlukan pendekatan hermeneutik dan fenomenologis, dan lapisan spiritual-metafisik yang hanya dapat dijangkau melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Setiap lapisan memiliki metode dan kriteria kebenarannya sendiri, namun semuanya berada dalam kerangka tauhid yang menyatukan seluruh lapisan realitas tersebut. Model ini memungkinkan dialog yang lebih produktif antara ilmu Islam dan sains modern karena keduanya tidak lagi diposisikan sebagai rival melainkan sebagai pendekatan yang mengkaji lapisan realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, ontologi Islam

---

dan ontologi sains modern tidak perlu saling meniadakan tetapi dapat saling memperkaya dalam kerangka yang lebih komprehensif.

### *Integrasi Epistemologi: Menuju Kerangka Pengetahuan Komprehensif*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologis memerlukan perluasan sumber pengetahuan melampaui empirisme positivistik yang menjadi fondasi sains modern. Tradisi keilmuan Islam mengakui setidaknya empat sumber pengetahuan: (1) wahyu (naqliyah) sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan informasi tentang realitas yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia; (2) akal (aqliyah) sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena alam melalui penalaran logis; (3) pengalaman indrawi (hissiyah) sebagai basis empiris untuk investigasi ilmiah; dan (4) intuisi atau ilham (huduriyah) sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Keempat sumber pengetahuan ini tidak bersifat hierarkis secara kaku melainkan saling melengkapi dan mengoreksi dalam kerangka epistemologi Islam yang komprehensif. Integrasi epistemologis bukan berarti menolak metode ilmiah, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas yang juga mengakui sumber-sumber pengetahuan non-empiris.

Khozin dan Umiarso (2019) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama integrasi epistemologis adalah perbedaan mendasar dalam kriteria kebenaran antara sains modern dan tradisi keilmuan Islam. Sains modern menganut kriteria kebenaran koherensi dan korespondensi, sementara tradisi keilmuan Islam menambahkan kriteria kebenaran pragmatik-religius di mana suatu pengetahuan dianggap benar jika sejalan dengan wahyu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jamaluddin dan Hasib (2025) mengkaji islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan menemukan bahwa Al-Attas menawarkan konsep epistemologi Islam yang berpusat pada tauhid, di mana seluruh aktivitas intelektual harus diarahkan untuk memahami dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Perspektif ini menantang epistemologi sains modern yang cenderung sekular dan antroposentris, namun juga membuka ruang bagi dialog tentang batas-batas pengetahuan manusia dan perlunya kerendahan hati epistemologis (epistemic humility) dalam kegiatan keilmuan.

Guessoum (2011) menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dengan menunjukkan bahwa sains modern sendiri sebenarnya sedang mengalami krisis epistemologis internal. Fisika kuantum dengan prinsip ketidakpastian (uncertainty principle) Heisenberg, teorema ketaklengkapan Godel dalam matematika, dan temuan-temuan neurosains tentang keterbatasan persepsi manusia semuanya menunjukkan bahwa klaim epistemologis sains modern tentang kemampuannya untuk mencapai kebenaran objektif dan absolut semakin sulit dipertahankan. Dalam konteks ini, epistemologi Islam yang mengakui keterbatasan akal manusia dan kebutuhan akan wahyu sebagai pemandu (hudan) justru menjadi semakin relevan. Golshani (2004) menggarisbawahi bahwa banyak ilmuwan kontemporer yang mulai membuka diri terhadap dimensi metafisik dari realitas, yang membuka ruang bagi dialog epistemologis yang lebih produktif antara Islam dan sains. Perkembangan ini menunjukkan bahwa batas antara sains dan metafisika yang

---

selama ini dijaga ketat oleh positivism semakin kabur, memberikan legitimasi baru bagi pendekatan epistemologis yang lebih luas.

Kusmana (2017) mengkaji integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menemukan bahwa implementasi epistemologi integratif di tingkat institusional menghadapi tantangan berupa fragmentasi disiplin ilmu yang sangat kuat. Setiap fakultas dan program studi cenderung mempertahankan paradigma epistemologisnya sendiri tanpa membangun jembatan dialog dengan tradisi keilmuan lainnya. Mila et al. (2026) membandingkan paradigma pendidikan Barat dan Islam dan menemukan bahwa perbedaan epistemologis yang paling signifikan terletak pada status wahyu sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan Barat tidak mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang legitimate, sementara pendidikan Islam menempatkannya sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang tidak dapat dikontradiksi oleh sumber pengetahuan lainnya. Namun demikian, kedua tradisi sepakat tentang pentingnya penalaran logis dan investigasi empiris sebagai instrumen keilmuan yang esensial. Titik temu ini dapat menjadi basis bagi dialog epistemologis yang konstruktif, di mana perbedaan tentang sumber pengetahuan tertinggi tidak menghalangi kerjasama dalam pengembangan metode dan teknik penelitian yang lebih baik.

### ***Integrasi Aksiologi: Reorientasi Tujuan Ilmu Pengetahuan***

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi aksiologis merupakan dimensi yang paling mendesak untuk dikembangkan dalam konteks masa depan ilmu Islam. Sains modern yang mengklaim netralitas nilai telah menghasilkan berbagai kemajuan teknologis yang luar biasa, namun pada saat yang sama juga telah menimbulkan krisis ekologis, kesenjangan sosial, dan dehumanisasi yang semakin akut. Kuntowijoyo (2006) berargumen bahwa ilmu pengetahuan Islam harus mampu menawarkan alternatif aksiologis yang menempatkan kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam sebagai tujuan utama kegiatan keilmuan. Orientasi aksiologis ini menolak reduksi ilmu menjadi sekadar instrumen akumulasi pengetahuan atau kekuasaan teknologis tanpa pertimbangan etis dan sosial. Dalam kerangka aksiologi Islam, ilmu pengetahuan yang tidak bermuatan nilai bukanlah ilmu yang ideal melainkan ilmu yang kehilangan kompas moralnya.

Nugroho, Ali, dan Jinan (2025) mengkaji model integrasi sains dan Islam di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen dan menemukan bahwa integrasi aksiologis di tingkat pendidikan menengah memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam hal bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran sains yang selama ini diajarkan secara terpisah dari konteks etis dan spiritual. Model yang dikembangkan di SMA Trensains menunjukkan bahwa integrasi aksiologis memerlukan pendekatan pedagogis yang mampu menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa aktivitas ilmiah adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa integrasi aksiologis tidak hanya relevan di tingkat teoretis-filosofis tetapi juga dapat diimplementasikan secara konkret dalam praktik pendidikan. Keberhasilan model Trensains ini memberikan bukti empiris bahwa

---

integrasi ilmu yang bermuatan nilai Islam dapat dilakukan tanpa mengorbankan kualitas dan rigor akademis.

Bagir (2005) menegaskan bahwa integrasi aksiologis harus melampaui sekadar penambahan dimensi etis pada ilmu pengetahuan yang sudah ada. Yang diperlukan adalah transformasi fundamental dalam cara kita memahami tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Alih-alih memandang ilmu sebagai instrumen untuk menguasai dan mengeksploitasi alam, integrasi aksiologis Islam memandang ilmu sebagai sarana untuk memakmurkan bumi dan mewujudkan keadilan sosial. Perspektif ini sejalan dengan kerangka maqashid al-syariah yang menekankan perlindungan terhadap lima hal pokok (daruriyyat al-khams): agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Setiap kegiatan keilmuan harus diarahkan untuk melindungi dan memajukan kelima hal ini, bukan sebaliknya. Kerangka aksiologis berbasis maqashid al-syariah ini menawarkan kriteria evaluasi yang jelas dan operasional untuk menilai apakah suatu kegiatan keilmuan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Putra, Anshari, dan Irmawati (2025) mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0 dan menemukan bahwa revolusi industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 membawa tantangan aksiologis baru yang memerlukan respons dari kerangka keilmuan Islam. Perkembangan kecerdasan buatan, bioteknologi, dan teknologi nano menghadirkan dilema etis yang tidak dapat dijawab oleh etika sains konvensional yang bersifat sekular. Dalam konteks ini, aksiologi Islam menawarkan kerangka etis yang komprehensif yang mampu memberikan pedoman bagi pengembangan teknologi yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa rekonstruksi holistik ilmu pengetahuan harus mencakup dimensi aksiologis secara integratif, di mana nilai-nilai etis dan spiritual bukan sekadar tambahan eksternal melainkan menjadi bagian organik dari bangunan ilmu itu sendiri. Dengan demikian, aksiologi Islam bukan sekadar pelengkap tetapi merupakan komponen konstitutif yang membentuk identitas ilmu Islam secara keseluruhan.

### ***Model Integrasi Holistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi***

Berdasarkan analisis terhadap ketiga dimensi integrasi, penelitian ini mengusulkan model integrasi holistik yang menempatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai tiga pilar yang saling berkaitan dan tak terpisahkan. Model ini berangkat dari premis bahwa integrasi yang parsial, yaitu yang hanya memfokuskan diri pada salah satu dimensi tanpa memperhatikan dimensi lainnya, akan menghasilkan kerangka keilmuan yang tidak konsisten dan tidak berkelanjutan. Integrasi ontologis tanpa integrasi epistemologis akan menghasilkan kerangka keilmuan yang memiliki visi kosmologis yang luas namun tidak memiliki metodologi yang jelas untuk merealisasikan visi tersebut. Sebaliknya, integrasi epistemologis tanpa integrasi ontologis akan menghasilkan kerangka metodologis yang kaya namun tanpa fondasi filosofis yang kuat. Demikian pula, integrasi aksiologis tanpa integrasi ontologis dan epistemologis akan menghasilkan

kerangka etis yang ideal namun tanpa basis filosofis dan metodologis yang memadai.

Sari (2024) menggarisbawahi bahwa ketiga dimensi integrasi harus dipahami sebagai kesatuan yang organik di mana ontologi menentukan apa yang dapat diketahui (objek pengetahuan), epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh (metode pengetahuan), dan aksiologi menentukan untuk apa pengetahuan digunakan (tujuan pengetahuan). Ketiga dimensi ini membentuk suatu lingkaran hermeneutis di mana perubahan pada satu dimensi akan mempengaruhi dimensi-dimensi lainnya. Misalnya, penerimaan wahyu sebagai sumber pengetahuan (integrasi epistemologis) akan memperluas cakupan realitas yang dapat diketahui (integrasi ontologis) dan menambah dimensi tujuan keilmuan yang melampaui sekadar penjelasan kausal tentang fenomena alam (integrasi aksiologis). Sebaliknya, penolakan terhadap netralitas nilai (integrasi aksiologis) akan mempengaruhi pemilihan metode penelitian dan sumber pengetahuan yang dianggap legitimate (integrasi epistemologis) serta pemahaman tentang hakikat realitas yang menjadi objek kajian (integrasi ontologis).

Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) mengkaji integrasi pengetahuan di institusi-institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan menemukan bahwa model integrasi yang paling efektif adalah model yang bersifat kontekstual dan fleksibel, yaitu model yang mampu mengadaptasi prinsip-prinsip integrasi sesuai dengan konteks disiplin ilmu dan kebutuhan institusional. Model integrasi yang kaku dan seragam cenderung tidak efektif karena setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik epistemologis dan tradisi keilmuan yang berbeda. Misalnya, integrasi ilmu dalam bidang kedokteran akan berbeda dengan integrasi ilmu dalam bidang ekonomi atau hukum, karena masing-masing bidang memiliki tantangan dan peluang integrasi yang spesifik. Fleksibilitas model integrasi tidak berarti relativisme, melainkan pengakuan bahwa prinsip-prinsip integrasi harus dioperasionalkan secara berbeda sesuai dengan konteks keilmuan masing-masing.

Model integrasi holistik yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidimensi yang mencakup: (1) rekonstruksi ontologis yang menempatkan tauhid sebagai fondasi kosmologis yang menyatukan seluruh lapisan realitas; (2) perluasan epistemologis yang mengakui berbagai sumber pengetahuan secara komplementer tanpa reduksionisme; dan (3) reorientasi aksiologis yang menempatkan kemaslahatan dan keadilan sebagai tujuan utama kegiatan keilmuan. Model ini tidak menolak sains modern secara total melainkan mengkritisi dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna. Dengan demikian, masa depan ilmu Islam bukan terletak pada isolasi dari sains modern maupun penyerahan total kepadanya, melainkan pada kemampuan untuk berdialog secara kritis dan konstruktif sambil mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip keilmuan Islam yang otentik. Model ini juga mengakui bahwa integrasi adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, yang memerlukan evaluasi dan penyempurnaan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan konteks sosial-budaya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks masa depan ilmu Islam dan ilmu pengetahuan modern, penelitian ini menarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, integrasi ontologis menegaskan bahwa konsep tauhid sebagai wahdah al-wujud menyediakan fondasi kosmologis yang kompatibel dengan prinsip keteraturan alam dalam sains modern, sekaligus memberikan dimensi transendental yang melampaui paradigma materialistik-sekularistik. Konsep ontologi berlapis yang mengakui berbagai tingkatan realitas mulai dari fisikal hingga spiritual memungkinkan dialog yang lebih produktif antara ilmu Islam dan sains modern tanpa harus menyederhanakan salah satu tradisi keilmuan untuk mengakomodasi yang lain. Prinsip tauhid sebagai fondasi ontologis juga memberikan basis integratif yang kuat karena menyatukan seluruh lapisan realitas dalam satu kerangka yang koheren dan bermakna. Kedua, integrasi epistemologis menawarkan perluasan sumber pengetahuan yang melampaui empirisme positivistik dengan memasukkan wahyu, intuisi, dan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang otonom dan tidak dapat direduksi menjadi objek studi empiris. Namun, integrasi ini tidak menolak peran akal dan pengalaman indrawi sebagai instrumen keilmuan yang esensial, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas di mana seluruh sumber pengetahuan saling melengkapi dan mengoreksi. Krisis epistemologis internal yang sedang dialami sains modern, seperti yang ditunjukkan oleh fisika kuantum dan teorema ketaklengkapan Godel, justru membuka ruang bagi dialog epistemologis yang lebih terbuka antara Islam dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa perluasan epistemologis yang ditawarkan oleh Islam bukan sekadar klaim teologis melainkan juga memiliki relevansi filosofis yang semakin diakui dalam diskursus sains kontemporer.

Ketiga, integrasi aksiologis menegaskan bahwa ilmu pengetahuan haruslah bermuatan nilai dan bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam, menolak klaim netralitas nilai yang menjadi salah satu pilar sains modern konvensional. Kerangka maqashid al-syariah menawarkan pedoman aksiologis yang komprehensif untuk mengarahkan kegiatan keilmuan menuju perlindungan dan kemajuan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam era Society 5.0 yang ditandai oleh perkembangan pesat kecerdasan buatan dan bioteknologi, aksiologi Islam menjadi semakin relevan sebagai kerangka etis yang mampu memberikan pedoman bagi pengembangan teknologi yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Penolakan terhadap netralitas nilai bukan berarti penolakan terhadap objektivitas ilmiah, melainkan penolakan terhadap ilmu yang terlepas dari pertimbangan etis dan sosial. Keempat, masa depan ilmu Islam terletak pada kemampuannya untuk membangun kerangka integratif yang holistik, yang tidak hanya mengakomodasi temuan-temuan sains modern tetapi juga memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Model integrasi holistik yang menempatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai tiga pilar yang saling berkaitan menawarkan jalan keluar dari dikotomi antara islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam, serta membuka kemungkinan bagi pengembangan paradigma keilmuan baru yang lebih komprehensif dan bermakna

bagi umat manusia. Model ini mengakui bahwa integrasi adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, yang memerlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pemangku kepentingan termasuk akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Virginia: IIIT.
- Bakar, O. (1999). *The history and philosophy of Islamic science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. Bandung: Mizan.
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and science*. Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. London: I.B. Tauris.
- Hasim, M. F., Al Mubarak, A. J., & Taufiq, M. A. (2025). *The concept of Islamization of science: A study of the educational philosophy of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Al-Mabsut.
- Hidayah, U. (2023). *Islamisasi integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan dan agama Islam: Model keilmuan di perguruan tinggi Islam*. Al-Muaddib.
- Jamaluddin, M., & Hasib, K. (2025). *Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). *The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions*. *Ulumuna*, 23(1).
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, K. (2017). *The integration of knowledge and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. *Islamika Indonesiana*.
- Lubis, F., Salminawati, S., Usiono, U., et al. (2024). *Analytical study on integration of Islamic science in Indonesia based on ontology, epistemology, and axiology*. *Asian Journal of Islamic Studies*.
- Markun, S., & Tasruddin, R. (2025). *Islam dan ilmu pengetahuan: Integrasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis kontemporer*. *Advances in Education Journal*.
- Mila, C., Istiqamah, I., Kurniaty, N., & Faisal, M. (2026). *Komparasi paradigma pendidikan Barat dan pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif integrasi ilmu*. *Wahana Islamika*.

- Muslih, M., Perdana, M. P., & Sutoyo, Y. (2022). Dimensions of Islamization in the development of science. *Kalam*.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Nugroho, Y. P., Ali, M., & Jinan, M. (2025). Model integrasi sains dan Islam di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, F. M. A., Anshari, A., & Irmawati, I. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0. *Media Riset Bisnis Manajemen dan Akuntansi*.
- Reza, A. R. H., Qomar, M., & Rif, R. H. M. (2024). Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam: Polemik dalam integrasi Islam dan sains. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Reski, A. E. D., & Musthan, Z. (2026). Strategi pengembangan ilmu pengetahuan dalam filsafat ilmu integrasi agama dan sains. *Jurnal Global Islamika*.
- Sari, D. P. (2024). Islamisasi ilmu pengetahuan: Berbasis ontologis, epistemologi, dan aksiologi. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Toisuta, H., Ernas, S., & Lampong, S. R. D. (2024). Knowledge integration in Indonesian state Islamic institutes and universities: A review. *International Journal of Islamic Thought*